

BARONG KEKET: PERTUNJUKAN SENI WISATA DI BALI

I Wayan Dana¹, Agustin Anggraeni²

¹Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Indonesia

✉ iwayan.dana146@gmail.com

²Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
Indonesia

✉ agustinanggraeni@isi.ac.id

Submitted : October 29, 2024	Accepted : December 20, 2024	Published : May 16, 2025
------------------------------	------------------------------	--------------------------

Abstrak

Barong Keket merupakan salah satu bentuk karya seni warisan nenek moyang yang mengangkat nilai-nilai luhur budaya spiritual hingga kini tetap hidup, terpelihara, dan berkembang sesuai jiwa zaman masyarakat Bali. Barong ini begitu lekat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dipercaya memiliki kekuatan pelindung desa dan masyarakat penyangganya. Barong Keket juga lazim disebut Barong Ket sebagai simbol kebajikan, berlawanan dengan Rangda simbol kejahatan. Barong dan Rangda menjadi lambang kekuatan alam Rwa Binneda (konsep kehidupan masyarakat Bali yang menggambarkan keseimbangan dan keselarasan dualitas alam semesta). Oleh karena itu, Barong Keket senantiasa di pertunjukan sebagai pertunjukan magis, artistik dan estetis. Selain itu, kini Barong Keket juga sangat populer sebagai sebuah pertunjukan yang mempesona, baik secara fisik maupun tampilan gerakannya, karena memiliki perbendaharaan gerak yang cukup lengkap. Dalam pertunjukannya sebagai seni pertunjukan estetis, diselenggarakan pertunjukan Barong *mepadu* (bertanding), hingga digarap oleh para penyangganya sebagai pertunjukan seni wisata. Dewasa ini di Bali, pertunjukan Barong Keket sebagai seni magis maupun artistik-estetis berjalan berdampingan, saling mendukung satu dengan lainnya sesuai kepercayaan dan interpretasi masyarakat pendukungnya, sehingga populer sebagai pertunjukan seni wisata yang dipertunjukan setiap hari bagi wisatawan.

Kata kunci: Barong Keket; Pertunjukan; Magis; Estetis; Seni Wisata

Abstract

Barong Keket is one of ancestral performing arts. It depicts the noble values of spiritual culture maintained and sustainably rooted to the spirit of Balinese people. It is also so closely related to the daily lives of the community and the people believed that it possesses power to protect the entire village entity. Barong Keket is commonly called Barong Ket symbolizing virtue. It is contrast to Rangda, a symbol of evil. Barong and Rangda are symbols of the natural power of Rwa Binneda – a concept of Balinese life reflecting a balance and harmony of dualities in universe. Therefore, Barong Keket is always performed as a magical, artistic and aesthetic performance. Nowadays, Barong Keket is highly distinguished as a fascinating performance both the presentation and the

movement since it has a fairly complete movement repertoire. Even, to emerge its identity as an aesthetic performing art, Balinese people hold Barong performance competitions. The Barong competitions are even remarkably organized as tourism art performances. Barong Keket performances as a magical and aesthetic art are adjacently support each other according to the beliefs and interpretations of the community. As a result, this dance performance is well-known as a tourism art performance presented purposively for tourists.

Keywords: *Barong Keket; performance; magical; aesthetic; tourism art.*

INTRODUCTION

Kenyataan menunjukkan bahwa pulau Bali memiliki pemandangan alam yang menarik perhatian penikmatnya. Terdapat desa kuna, seperti Trunyan, Tenganan, Pangipuran. Juga memiliki pantai yang indah seperti pantai Sanur, Kuta, Legian, Pandawa, Melasti dan lainnya memiliki daya tarik masing-masing. Selain itu, terdapat pula bangunan kuna berbentuk monumental yang disucikan seperti Goa Gajah, Goa Lawah, Taman Ayun, Sakenan, Uluwatu, Rambutsiwi, Penataran Sasih, Besakih dan beberapa tempat keramat lainnya merupakan daya pikat tersendiri. Alam Bali yang menyatu dengan bangunan suci itu menjadi semakin penuh daya tarik para wisatawan karena kehidupan berbagai aktivitas masyarakat Bali berkaitan dengan alamnya itu, seperti pelaksanaan upacara *yadnya* (korban suci yang tulus ikhlas).

Yadnya merupakan korban suci yang tulus dilakukan oleh masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu untuk mewujudkan keselarasan lahir-batin anatara manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan sesama manusia atau makhluk hidup lainnya. Realisasi *yadnya* melahirkan berbagai bentuk aktivitas sesuai kemampuan yang dimiliki masyarakatnya. Para seniman dan pelaku seni *ngaturangayah* (mengabdikan) melalui karya-cipta seninya, sehingga tercipta berbagai karya seni dari yang tradisional hingga modern dan kontemporer. Aktivitas para seniman itu telah terbukti pula ikut mendukung ketertarikan para wisatawan asing maupun domestik datang ke Bali. Hal ini dapat terwujud berkat kesadaran, kesungguhan para seniman dan budayawan Bali yang berhasil menunjukkan prestasi dan potensi kreativitasnya dalam menyimak unsur-unsur positif budaya Hindu.

Berbicara mengenai kesenian tradisional Bali berarti menempatkan bagian penting aktivitas masyarakat Bali yang hidup dari masa lampau dan hingga kini terus terpelihara serta berkembang. Perkembangannya sesuai dengan landasan agama, kehidupan rohani yang mendalam, merakyat dan tetap memelihara atau berpijak pada akarnya, yakni spiritualitas. Hal ini tidak berarti bahwa kehidupan seni budaya Bali menolak pengaruh luar yang positif, turut memperkaya dan memperkokoh kehidupan kesenian Bali.

Keterbukaan masyarakat Bali terhadap pengaruh luar memperkaya kehidupan khasanah seni budaya Bali, di antaranya diproduksi seni pertunjukan yang singkat, padat untuk para wisatawan. Dari berbagai jenis seni pertunjukan yang berhasil dikemas untuk sajian wisatawan adalah pertunjukan Barong. Barong bagi masyarakat Bali dianggap sebagai simbol kebaikan karena memiliki ritual seremonial keagamaan,

dan sarana *pengeruwatan* (penyucian alam). Kekuatan magis Barong biasanya berada pada *punggalan* (muka Barong) khususnya mata, gigi, dan bulu janggut.

Jika di sebuah desa *penyungsurung* (penyangga atau pemelihara) Barong terjadi malapetaka atau terjangkit wabah penyakit, maka *Pemangku* (pengetua) Barong segera memohon keselamatan desa itu dengan cara merendam janggut Barong dengan air bersih. Air hasil perendaman itu dipercaya memiliki kekuatan penyembuh dengan *disiratkan* (dipercikkan), kemudian diminum oleh masyarakat yang terkena wabah. Ada kalanya Barong “diarak”, di Bali lazim disebut *melancaran* (berkeliling) desa yang terkena wabah. Pada saat itu masyarakat memohon *tirtha* (air suci) yang dipercikkan di kepala dan memohon *jatu* (benda) berupa bulu Barong yang diikatkan pada tangan si pemohon (Putra,t.t. p.16 dan pengamatan lapangan Oktober-November 2024).

Keyakinan masyarakat Bali terhadap *white magic* (kekuatan putih) Barong sebagai pelindung desa dan masyarakatnya sejak masa lalu hingga kini dikehidupan serba modern tetap mempercayainya. Barong merupakan salah satu tari *wali* (upacara) dan juga *bebali* (berhubungan dengan upacara) adalah seni budaya peninggalan pra-Hindu. Barong diduga berasal dari kata *bahrwang* yang berarti binatang beruang. Akan tetapi, Beruang tidak dijumpai di Bali. Artinya Beruang merupakan binatang mitologi. Jika dilihat dari bentuk *tapel* (muka Barong) yang ada di Bali, tampak terjadi suatu perpaduan antara kebudayaan Hindu dengan kebudayaan Bali Kuna, khususnya Hindu yang beridentitas Budha. Bentuk muka Barong bercorak agama Budha tampak terdapat di negara-negara penganut Budha seperti Jepang dan Cina (Bandem, 1982, pp. 32-37).

Barong selain berfungsi sebagai figur pelindung desa yang memiliki kekuatan gaib sehingga dikeramatkan, Barong juga dipertunjukkan sebagai seni pertunjukan yang populer ditarikan oleh 2 (dua) orang penari putera. Barong diwujudkan dalam bentuk binatang mitologi di antaranya Barong berwujud Singa sehingga disebut Barong Singa atau Macan, Barong Bangkal (Babi hutan), Barong Gajah, Barong Asu (Anjing), Barong Lembu (Sapi), dan Barong Banaspatiraja (Raja hutan). Selain itu, di Bali juga ada dan dikenal Barong Landung yang disebut Jero Gede/Lanang (putera), dan Jero Luh (puteri), sejenis Ondel-ondel Jakarta. Juga dikenal Barong Dedengkling yang menggambarkan berbagai macam bentuk Wanara (Binatang hutan). Di anatara sekian banyak bentuk Barong yang hidup dan berkembang di Bali, Barong Banaspatiraja merupakan seni *balih-balihan* (tontonan) yang dikemas untuk sajian wisatawan. Di pulau Dewata Barong Banaspatiraja lebih populer disebut oleh masyarakatnya sebagai Barong Keket atau Barong Ket (Sasana Budaya Bali, 1975/1976, pp. 26-29).

Bulu-bulu Barong biasanya dibuat dari kain warna hitam, loreng, daun praksok yang diproses liwat direndam kemudian dikeruk, dikeringkan sampai putih dan selanjutnya dirajut. Ada pula bulu Barong dibuat dari anyaman ijuk disisir sehingga menyerupai bulu rambut, bahkan ada juga dari bulu burung Bangau, Gagak dan Ayam. Kepala (muka), badan dan ekor Barong dihias dengan kulit sapi diukir, didesain dan *dipulas* (dicat) perada emas serta ditata dengan hiasan kaca.

Mewujudkan bentuk Barong Banaspatiraja agar menjadi utuh dari kepala, badan hingga ekor, diperlukan tahapan-tahapan upacara serta sesaji dari yang

berskala *nista* (kecil), *madia* (sedang), sampai *utama* (besar). Besar maupun kecil proses kerja perwujudan Barong tersebut sudah barang tentu amat tergantung dari masyarakat penyangga, karena berlandaskan kuat pada keyakinannya.

Berdasarkan paparan selintas pendahuluan, maka menarik dikaji kembali terfokus pada permasalahan Barong Keket: sebagai pertunjukan seni wisata di Bali. Diketahui bahwa Barong Keket utamanya dikeramatkan oleh penyangganya karena memiliki fungsi ritual, pelindung desa dan dipercaya menyimpan kekuatan gaib. Di sisi lain Barong tersebut dipertunjukkan sebagai seni tontonan yang menarik bagi wisatawan, dikemas dalam *genre Peprimbonan* (gabungan dari unsur pertunjukan Arja, Topeng, dan Pelegongan). Sajiannya berlangsung kurang lebih satu setengah jam, dipergelarkan setiap hari di beberapa tempat sesuai dengan jalur perjalanan wisatawan, seperti Kesiman-Denpasar, Taman Budaya GWK (Garuda Wisnu Kencana)-Badung, hingga Batubulan dan Singapadu Gianyar-Bali. Proses pergelarnya sama sekali tidak terikat oleh adanya pelaksanaan upacara keagamaan.

Sehubungan dengan itu permasalahan yang timbul adalah mengapa Barong Keket sebagai tarian *wali* (ritual keagamaan) hadir sebagai produksi seni wisata?, dan faktor apa yang mendukung Barong Keket berhasil dikelola sebagai produk seni wisata?. Untuk menjawab dua pertanyaan itu tentu akan muncul pertanyaan-pertanyaan baru lainnya sebagai penegas masalah di atas seperti bagaimana pandangan masyarakat penyangga Barong yang dikeramatkan, bagaimana pelaksanaan pertunjukan Barong Keket sebagai seni wisata, dan mengapa terjadi seperti itu dan seterusnya.

Pertanyaan-pertanyaan di atas merupakan kajian yang menarik untuk diungkap, diselidiki, dicermati untuk bahan eksplasi. Pengungkapan itu tentu akan dicoba melalui penelusuran kembali pustaka-pustaka yang berkaitan dengan masalah ini dan mengkaji perubahan sosial budaya masyarakat pendukungnya.

METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian analitik-kualitatif. Metode jenis ini dimaksudkan untuk menganalisis, termasuk menyeleksi, mengklasifikasi, dan mereduksi data kualitatif. Metode ini dipandang tepat untuk mencermati dan menganalisis fenomena sosial-budaya yang terjadi di lingkungan masyarakat yang terkait dengan budaya ritual keagamaan hingga kehidupan sosial budaya di Bali. Pendekatannya mengutamakan pendekatan budaya, yang melihat gagasan, aktivitas maupun wujud fisik serta sikap atau perilaku masyarakatnya merupakan data kualitatif yang akan dianalisis berdasarkan pendekatan fakta sosial-budaya. Dalam konteks ini konsep dan teori yang akan diuji terkait dengan Barong Keket sebagai pertunjukan seni wisata di Bali.

Pendekatan penelitiannya menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan sosiologis dan pendekatan antropologis. Dasar utama peneliti memilih pendekatan ini karena fokus perhatiannya pada seni pertunjukan sebagai produk seni wisata di Bali. Struktur sosial masyarakat, konstruksi pengalaman pengelolaan kesenian yang memiliki keterkaitan dengan budaya agama Hindu menjadi pantauan mendalam. Pendekatan antropologis merupakan salah satu upaya untuk memahami nilai-nilai

seni wisata dengan menelaah bentuk-bentuk praktik produk seni wisata yang tumbuh dan berkembang di masyarakat sebagai bentuk hiburan wisatawan yang berkunjung di Bali.

Penelitian ini belokasi di Bali, meliputi wilayah Badung dan Gianyar terutama kehadiran dan pengelolaan Barong Keket sebagai pertunjukan seni wisata. Masyarakat dan karya seni-budaya yang dibangunnya menjadi pilihan untuk diamati, utamanya karya cipta seni wisata dan persebarannya.

Pengumpulan data tahap awal dilakukan secara akumulatif dari studi pustaka. Melalui studi pustaka diperoleh data hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Pengumpulan datanya dengan cara melacak tulisan-tulisan ilmiah, baik berupa buku, jurnal, makalah, skripsi, tesis, dan diserti yang terkait dengan permasalahan Barong Keket sebagai produksi seni wisata di Bali. Penelitian terdahulu terutama yang relevan dan sudah dipublikasikan. Dari studi pustaka dilanjutkan dengan pengamatan atau observasi secara langsung terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Sebagian besar data dapat diperoleh waktu peneliti berada di lapangan, melalui wawancara dengan narasumber seperti Pak Agung Sahadewa (pengelola Pertunjukan Barong Sahadewa di Batubulan-Gianyar), dan informan baik sebagai pemain di Panggung Uma Dewi Waribang-Kesiman Denpasar, dan di Arma-Ubud Gianyar. Ketika berada di lapangan, peneliti menempatkan diri sebagai *participant observer* atau pengamat yang turut berpartisipasi dalam bermacam-macam kegiatan masyarakat, utamanya kegiatan sajian Barong Keket sebagai pertunjukan seni wisata. Data di samping diperoleh melalui pengamatan langsung ketika berada di lapangan dan narasumber, juga diperoleh dari informan serta didukung oleh rekaman sajian secara langsung maupun melalui *youtube* yang menginformasikan Barong Keket sebagai pertunjukan seni wisata di Bali. Teknik observasi langsung ini dilakukan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat/lokasi, benda, gambar atau rekaman pertunjukan Barong Keket sebagai produk seni wisata (Observasi, 5-15 April dan 20-25 Oktober 2024). Keterbatasan kehadiran peneliti dalam bermacam-macam kegiatan pada waktu yang sama di lapangan, maka sangat terbantu oleh kehadiran dan peran informan. Melalui informan diharapkan dapat menyampaikan berbagai data yang tidak dapat terjangkau langsung oleh peneliti.

Analisis data dilakukan setelah seluruh data didapatkan melalui studi pustaka, pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dengan narasumber, dan laporan dari informan serta dari berbagai dokumentasi. Analisis data yang terkumpul selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik. Peneliti menggambarkan dan menjelaskan mengenai situasi yang terjadi dalam tempat penelitian sehingga nantinya akan memperoleh deskripsi yang sistematis dan fakta-fakta dalam tempat penelitian. Penyajian Barong Keket sebagai pertunjukan seni wisata menjadi dan faktor yang mendukung menjadi analisis utama. Aspek-aspeknya meliputi tempat pertunjukan, pengelolaan sajian sebagai rangkaian peristiwa, direkam secara audio-visual dan dicermati secara berulang-ulang. Dengan demikian, pengamatan terhadap data yang diperlukan dapat lebih cermat dan teliti. Analisis data terhadap aspek-aspek bentuk Barong Keket sebagai pertunjukan seni wisata di Bali cenderung

dilakukan dengan sudut pandang *etik* (peneliti) namun tanpa meninggalkan sudut pandang *emik* (pemilik budaya). Ketika menganalisis data yang berhubungan dengan tradisi, norma, dan nilai yang menjadi muatan di sebalik sosok fisik pertunjukannya, maka sudut pandang *emik* digunakan bersama dengan *etik*. Pandangan masyarakat pendukungnya, sebgaaian besar masyarakat Bali yang menjadi landasan pendekatan *emik* sangat diperlukan untuk mempertanggungjawabkan penjelasan mengenai bermacam-macam norma dan nilai yang tersirat dari ungkapan wujud sajiannya. Terlebih melihat dari persektif sosial-budaya yang mengedepankan pertunjukan sebagai produk seni wisata.

RESULTS AND DISCUSSION

Result

Pulau Bali memiliki seni budaya yang sangat terkenal dengan aneka ragam seni pertunjukan tradisional yang spesifik. Dalam pandangan masyarakatnya, berbagai macam bentuk dan gaya seni pertunjukan yang hidup, terpelihara, dan berkembang senantiasa mampu memenuhi kebutuhan dalam kehidupan masyarakat. Berpijak dari Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan di tahun 1971 di Denpasar, seni pertunjukan Bali dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni seni pertunjukan *wali* (sakral), *bebali* (semi-sakral), dan *bali-balihan* (hiburan). Seni pertunjukan *wali* dan *bebali* meliputi jenis pertunjukan yang pada umumnya memiliki nilai-nilai ritual keagamaan dan dikeramatkan. Berdasar konsep Tri Mandala (tiga keseimbangan tempat), maka sebuah seni pertunjukan tersebut biasanya dipergelarkan di *jeroani* (ruang dalam) dan *jabe tengah* (ruang tengah) sebuah bangunan suci (Bandem, 1991, pp. 4-5). Seni pertunjukan yang dipertunjukan di wilayah tempat itu antara lain Rejang, Sanghyang, Pendet, Barong dan beberapa lainnya lagi. Seni pertunjukan *bali-balihan* biasanya lebih menonjolkan *entertainment* yang pada penyajiannya mengutamakan penggarapan artistik, estetik, dan bersifat sekuler.

Sejalan dengan berkembangnya kreasi seni pertunjukan dan semakin maraknya pertunmbuhan industri pariwisata di Bali, maka seni pertunjukan tradisional seperti Legong, Sanghyang, Cak, Kebyar, dan Barong mengalami perkembangan yang begitu ekstensif. Seni pertunjukan yang pada awalnya sebagai seni *wali*, *bebali* mengalami pelebaran fungsi atau berfungsi ganda sebagai seni *bali-balihan*. Kenyataan itulah yang terjadi dengan perkembangan seni pertunjukan Barong yang semula disajikan sebagi seni *wali* atau *bebali*, kini menjadi pertunjukan *balih-balihan* sebagai karya seni wisata.



Figure 1: Tapakan Barong Ratu Ngurah Sakti (Barong Keket Sakral) Desa Sibangede, Badung Bali
(Dokumen I Wayan Dana, 2019)



Figure 2: Barong Keket dalam event Festival Seni Pertunjukan Kakebyaran di ISI Surakarta
(Dokumen I Wayan Dana, 2010)



Figure 3: Barong Keket saat pertunjukan di UNHI Denpasar disajikan oleh Mahasiswa ISI Yogyakarta
(Dokumen, I Wayan Dana, 2012)



Figure 4: Barong Keket sebagai Pertunjukan Seni Wisata di Bali
(*Tour-Bali, download 19 Nov 2024*)

Discussion

Perkembangan seni akan selalu seiring dengan perkembangan masyarakat pendukungnya, karena seni itu merupakan ekspresi masyarakat yang diaktualisasikan oleh para seniman lewat media berdasar interpretasinya. Setidaknya ada dua faktor penting yang menyebabkan seni budaya itu berkembang atau berubah, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Soedarsono, 1999, pp. 160-163). Perkembangan atau perubahan seni pertunjukan itu bisa dalam bentuk, fungsi dan makna serta nilai yang dikandungnya. Perkembangan dapat pula bermakna kualitas maupun kuantitas dari sebuah pertunjukan, tentu amat tergantung dari masyarakat pendukungnya.

Khusus dalam menghadapi hadirnya masyarakat wisata akan selalu mempertimbangkan fungsi seni itu berdasar pada masyarakat penikmatnya. Perkembangan seni pertunjukan dari bentuk yang paling sederhana hingga paling rumit dan kompleks telah disadari manusia sebagai bagian pemer kaya khasanah budaya. Manusia mencipta karya seni untuk berbagai kepentingan kehidupan masyarakat, sehingga hasil karya itu mengalami perluasan fungsi pula sesuai perkembangan mode dan orde setempat. Walaupun telah diadakan pengelompokan fungsi seni pertunjukan seperti diungkap di atas, rasanya sangat sulit untuk membuat klasifikasi kaku, kukuh dan permanen untuk sepanjang masa.

Teori evolusi memperlihatkan bahwa setiap hitungan detik, jam, hari hingga bulan terjadi perubahan dan perkembangan yang begitu cepat dalam kehidupan masyarakat di zaman majunya teknologi dewasa ini. Ini menunjukkan kepada manusia bahwa fungsi seni pertunjukan tidak ada yang tetap, kukuh pada posisinya, tidak ada yang mampu menahan, menghentikan kehendak sang waktu. Selama perubahan itu ditoleransi, tidak merugikan masyarakat dan kehadiran yang terbaru dari hasil sebuah perubahan itu masyarakat menerimanya (Sanggra, 1979, p. iv). Artinya akan selalu terjadi keselarasan, keseimbangan dan keharmonisan, karena dunia kesenian memberi setuhan rasa selama masyarakatnya berada dalam pemahaman.

Perkembangan industri pariwisata di Bali, berpijak dari kekuatan *cultural tourism* (wisata budaya) yang mengutamakan ekspresi budaya setempat baik dari

sistem kelembagaan tradisional, faktor-faktor makro meliputi situasi politik, sosial, ekonomi, dan kebijakan pemerintah (Amalia et al., 2024). Walaupun demikian, tidak berarti kehadiran dunia wisata di Bali tanpa efek yang merugikan, tetapi bagaimana menghadapi dan menanggapi hal itu secara proporsional. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, beberapa organisasi budaya di Bali mulai dari *sekaha*, *banjar* hingga desa menyambut dan menerima baik hadirnya wisatawan ke Bali.

Sejak tahun 1930-an lahir sebuah pertunjukan Barong yang disebut dengan Barong “mepadu” yaitu pertandingan antara satu organisasi seni pertunjukan Barong melawan organisasi Barong lainnya. Barong “mepadu” ini ada kalanya dilaksanakan berkaitan dengan “keramaian *banjar*” (menyemarakkan desa) dalam pelaksanaan suatu upacara adat. Kegiatan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penggemar seni pertunjukan Barong, karena tidak terlalu terikat oleh pelaksanaan upacara *yadnya*. Sehubungan dengan itu, menyambut datangnya pelaksanaan Barong “mepadu” maka setiap organisasi semangat mengadakan latihan-latihan, sehingga melahirkan penari dan desa Barong terkenal sebagai pemrakarsa. Sejak itu, masyarakat mengenal *sekaha* (organisasi) Barong dari daerah Klungkung, Gianyar meliputi desa Singapadu dan Batubulan, hingga daerah Badung serta Denpasar (Soedarsono, 1999, pp. 119-121).

Gaung pertunjukan Barong “mepadu” ternyata berdampak positif terhadap sajian serta perkembangan Barong Keket. Para *sekaha* (organisasi) Barong membuat duplikat-duplikat (tiruan) Barong Keket yang dikeramatkan, khusus untuk tujuan pertunjukan Barong “mepadu” dan seni wisata. Hal ini sejalan dengan anjuran Walter Spies, seorang pelukis sekaligus pianis Barat yang saat itu berada di Bali, mengajak beberapa seniman Bali untuk memproduksi pertunjukan seni wisata, berupa dramatari Barong Keket. Dramatari Barong sebagai ‘ciptaan baru’ merupakan sebuah kemasan seni pertunjukan yang dalam koreografinya melibatkan Barong, Rangda, tari Keris dan dirangkai dalam cerita Kuntisraya atau Sudamala (Soedarsono, 1999, pp. 119-121). Kehadiran dan pengelolaan pertunjukan Barong Keket untuk sajian seni wisata juga mendapat tanggapan positif dari alm. I Made Kredek (seniman terkenal di zamannya) sekaligus ikut memotori perkembangan selanjutnya hingga pertunjukan Barong Keket sebagai seni wisata terpelihara sampai sekarang.

Kini, organisasi yang mengelola kegiatan pertunjukan Barong Keket sebagai seni wisata bertambah marak dan bertumbuhan. Sepanjang jalan dari jalur Art Center (Taman Budaya) Denpasar, Kesiman, Batubulan hingga Singapadu penuh berderet tempat-tempat pertunjukan Barong Keket sebagai seni wisata, lengkap dengan fasilitas parkir dan keamanan. Pengelolaan pertunjukan Barong seni wisata diadakan secara rutin pada pagi hari dari pukul 09.00–11.00 WITA. Pengelolaan pertunjukannya bersifat komersial dan mengutamakan pada artistik serta estetika garapan untuk tontonan wisatawan, sehingga tidak terikat dengan pelaksanaan upacara keagamaan.

Dilaksanakan di pagi hari, berarti memberi keuntungan kedua belah pihak (pengelola maupun penonton). Para wisatawan memiliki waktu relatif singkat, maka mereka ingin menyaksikan dan memperoleh banyak hal yang menguntungkan baginya dalam sekali perjalanan. Di malam hari mereka lebih santai berada di tempat penginapan atau hotel, sekaligus bisa menyaksikan atraksi kesenian selain Barong

yang disediakan oleh pihak hotel, sehingga yang menginginkan dapat menontonnya.

Sekaha (organisasi) penyelenggara pertunjukan Barong Keket antara lain *sekaha* Barong Tegaltamu, Barong Suwung, Barong Denyalan, Barong Singapadu, Barong Sahadewa, Barong Kesiman, Barong Tegeha, Barong Catur Eka Budi, dan *sekaha* Barong Bali Budaya. Adapun urutan penyajian Barong Keket sebagai pertunjukan seni wisata sebagai berikut:

1. Pada awal pertunjukan meliputi kegiatan dari seorang Pemangku menghaturkan sesaji Barong dari tempat Barong disimpan sampai ke tempat pertunjukan. Pelaksanaan aktivitas ini diiringi *gending petegak* (pembuka), sambil menyambut datangnya para tamu, pengunjung atau wisatawan yang akan menyaksikan pertunjukan Barong. Panggung pertunjukan dibangun permanen meniru *jaba* luar (sisi luar) sebuah bangunan suci, dilengkapi tempat/ruang gamelan, penonton, dan ruang rias. Selanjutnya setelah persiapan awal ini dipandang cukup, maka pertunjukan dimulai.
2. Tahap pelaksanaan pertunjukan Barong Keket, diawali dari Barong *ngigel ngugal* atau *ngelembur* (perkenalan karakter) diikuti oleh seekor kera dan dilanjutkan tarian putri pelegongan. Kemudian memasuki inti pertunjukan dengan sajian cerita Kuntisraya yang menceritakan Sahadewa (keluarga Pandawa) meruwat Dewi Durga untuk kembali dalam wujud semula sebagai Dewi Uma (sakti Dewa Ciwa). Keberhasilan Sahadewa diwujudkan dalam peperangan antara Sahadewa lewat kekuatan Barong (baik) melawan Dewi Durga dengan wujud Rangda (jahat), yang termasuk perputaran *rwabinneda* (nilai keseimbangan dua unsur berbeda, positif-negatif) dalam konsep falsafah dan kepercayaan masyarakat Hindu.
3. *Penyuwud* (penutup) pertunjukan Barong. Kemenangan Sahadewa yang memiliki kemampuan *meruwat* (menyucikan) Dewi Durga kembali dalam wujud Dewi Uma, diungkap melalui *ngunying* (tari Keris) sebagai pengikat Barong. Para penari Keris memperlihatkan kekuatan gaib lewat *trance* (tidak sadar) dengan cara menusuk-nusukan kerisnya ke badan mereka sendiri. Keadaan itu kemudian dinetralisir kembali oleh Pemangku dengan memercikkan air suci ke seluruh penari Keris. Melalui kekuatan air suci itu penari keris mulai sadar kembali dan dipertegas *gending gilak penyuwud* (tanda penutup), akhir sebuah rangkaian pertunjukan seni wisata.

Pertunjukan Barong Keket sebagai produk seni wisata memiliki kekhasan sajian ringkas, menghadirkan peran Barong, Rangda dan tari Keris. Dipergelarkan di sebuah bangunan permanen berupa tiruan *jaba luar pura* sejalan jalur perjalanan wisatawan. Sajiannya mudah dimengerti penontonnya, karena diungkap lewat gerak yang sederhana, komunikatif, dan mengedepankan lelucon yang sifatnya universal. Walaupun demikian, tentu para seniman kini perlu terus inovatif dan kreatif agar pertunjukan Barong sebagai seni wisata tidak berupa pengulangan yang membosankan baik dari sisi pelaku maupun penontonnya. Hal ini merupakan tantangan para seniman dan pelaku seni wisata di Bali, untuk selalu mencari serta melahirkan daya pikat sehingga terus memikat para pengunjung.

Pertunjukan Barong Keket sebagai seni wisata memang diadakan secara serentak di tempat yang berbeda. Hal ini bisa memberi kebebasan para wisatawan untuk memesan/memilih tempat menyaksikan pertunjukan Barong sesuai dengan waktu dan keinginannya, selama mereka berada di Bali. Perlu dipertimbangkan dari sisi waktu, misalnya waktu mulai pertunjukan mungkin tidak seragam pukul 09.00 WITA, bisa dibedakan setengah jam antar satu dengan tempat lainnya. Peningkatan kualitas para pemain perlu secara terus-menerus dipacu, sehingga tidak terjadi kejenuhan dalam rutinitas sajian. Kualitas ini menjadi penting untuk menjaga agar pertunjukan tampil optimal, tidak membosankan dan selalu segar.

CONCLUSIONS

Manusia, didorong oleh kebutuhannya menemukan berbagai cara dengan menggunakan kecerdasan, kemampuan, dan pengalamannya untuk memenuhi keperluan hidupnya. Untuk menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi mereka memanfaatkan lingkungan alam yang di tempatnya, dijaga, diolah sesuai dengan kecerdasannya.

Pulau Bali memiliki lingkungan alam yang asri, panorama yang memikat para pengunjung untuk datang mengetahui lebih dekat Pulau Dewata ini. Daya pikat itu menjadi bertambah kuat didukung oleh aktivitas masyarakat Bali yang hampir setiap hari melaksanakan kegiatan upacara *yadnya* baik *nista* (kecil), *madia* (sedang), maupun *utama* (besar) yang merupakan rohinya sehingga terasa menyatu dengan alamnya yang asri. Dari aktivitas *yadnya* itu lahir pula berbagai bentuk seni rupa maupun pertunjukan *wali* (ritual), *bebali* (seremoni) hingga *balih-balihan* (hiburan-tontonan), berjalan berdampingan saling mendukung. Setiap ungkapan seni pada dasarnya mempertegas eksistensi agama Hindu, sehingga karya yang dihasilkan terasa sebagai sebuah ekspresi pelaksanaan keagamaan yang dipergelarkan. Realitas seperti itu, terbukti dalam Barong Keket bahwa di satu sisi pertunjukannya sebagai karya seni ritual, dilakukan melalui proses sakralisasi yang dianggap oleh masyarakatnya sebagai pelindung. Di sisi lain Barong Keket hadir sebagai pertunjukan seni wisata yang memberi dukungan kehidupan lahiriah bagi *sekaha* pendukungnya. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung bahwa Pulau Bali telah memiliki modal dan peluang strategis untuk menyambut kehadiran wisatawan mancanegara. Dengan demikian, tidak berlebihan bahwa Bali berpredikat sebagai pintu gerbang pariwisata Indonesia pertama, dengan segala kekurangan dan kelebihanannya.

Kedatangan para wisatawan di Bali tentu tidak dapat dielakkan menyebabkan akulturasi antara budaya setempat (Bali) dengan budaya para pendatang. Oleh karena itu, perubahan di segala bidang kehidupan masyarakat Bali tidak dapat dihindari. Kenyataan menunjukkan bahwa masyarakat Bali sangat terbuka dalam menghadapi kontak dengan budaya luar, dan mereka amat kreatif dalam mengolah pengaruh budaya asing itu, Barong Keket yang semula dikenal dalam *event* keagamaan, kemudian “mepadu” hingga sebagai sajian seni wisata.

Perubahan merupakan hukum alam, tidak ada yang langgeng di dunia ini terkecuali perubahan itu sendiri, apalagi sebuah karya seni ciptaan manusia. Perubahan masyarakat pendukung seni pertunjukan tradisional menyebabkan pula

perubahan fungsi, peran, dan status seni pertunjukan itu. Walaupun demikian biasanya sebuah perubahan terjadi, tidak pernah berubah secara total keseluruhan meninggalkan akar tradisi budaya lama. Pertunjukan Barong yang dikeramatkan oleh masyarakat penyangganya di Bali sejak masa lampau hingga kini tetap terpelihara sesuai kepercayaan masyarakatnya. Pertunjukan Barong Keket sebagai sajian seni wisata juga dikelola secara profesional oleh *sekaha* Barong, tanpa terjadi pertentangan antara kedua bentuk karya seni itu di lingkungan masyarakat Bali.

Kenyataan juga menunjukkan bahwa masyarakat Bali dapat membedakan antara kepentingan *ngayah* (mengabdikan batin) dengan *mayah* (bekerja-lahir dan dibayar). Oleh karena itu, jelas pula sikap masyarakat penyangga Barong ritual yang dikeramatkan dengan sikap *sekaha* Barong sajian seni wisata yang menempatkan posisinya secara proporsional. Artinya masyarakat Bali menempatkan keseimbangan *karma* (kerja) berdasarkan *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (situasi kondisi), sehingga tidak terjadi pertentangan dalam berbagai aktivitas, termasuk menyikapi Barong Keket sebagai pertunjukan seni wisata di Bali.

REFERENCES

- Amalia, S., Kholifah, Z. L., Juliani, N. S., & Kasmahidayat, Y. (2024). Analisis Proses Pembelajaran Membatik di Sanggar Batik Cikadu Tanjungsung. *KOLEKTIF: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 1(2), 184–194. <https://doi.org/10.70078/kolektif.v1i2.45>
- Bandem, I Made. (1982). *Ensiklopedi Tari Bali*, Denpasar: akademi Seni Tari Indonesia Denpasar Bali.
- Bandem, I Made. (1991). *Tari-tarian Bali dalam Upacara Agama Hindu Dharma*, Denpasar: Parisada Hindu Dharma.
- Bandem I Made. (1996). *Etnologi Tari Bali*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bagus, I Gst. Ngurah. (1970). “Kebudayaan Bali” dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Jambatan.
- Dibia, I Wayan. (1978). *Perkembangan Seni Tari Di Bali*, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali,
- Proyek Sasana Budaya Bali. (1975/1976). *Barong di Bali Ditinjau Dari Segi Ritual dan Perkembangannya Sebagai Seni Pertunjukan*, Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Sanggra, Made. (1979) “Sebuah Pembaharuan Dalam Tari Barong” dalam *Bali Post*, Denpasar: Bali post.
- Soedarsono, RM. (1986). *Dampak Pariwisata Terhadap Perkembangan Seni Di Indonesia*, Yogyakarta: Pidato Dies Natalis ISI Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta,
- Zoete, Beryl de dan Walter Spies. (1973). *Dance and Drama in Bali*, Kuala Lumpur: Oxford University Press.